

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelayanan Kesehatan merupakan salah satu jenis layanan *public* yang penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pelayanan yang *komprehensif* dalam bidang kesehatan adalah suatu hal yang harus diberikan oleh Instansi kesehatan terhadap pasien. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan, yang menetapkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan Kesehatan (Suryadi, A. 2017). Kesesuaian Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit terbentuk dari berbagai ahli kesehatan yang terlatih untuk menangani dan menghadapi masalah medis untuk pemulihan dan pemeliharaan kesehatan (Hariana, dkk., 2013).

Dalam dunia *medis* pemberian obat adalah terapi pengobatan penyakit baik itu untuk pasien rawat inap maupun pasien perawatan lainnya. Penulisan resep dokter dan pemakaian obat akan disesuaikan kondisi pasien. Resep yang benar harus memuat cukup informasi yang memungkinkan ahli farmasi yang bersangkutan mengerti obat apa yang akan diberikan kepada pasien. Namun pada kenyataannya, masih banyak permasalahan yang ditemui dalam peresepan. Beberapa contoh permasalahan dalam peresepan adalah tidak mencantumkan identitas pasien, tidak adanya identitas dokter, SIP dan paraf dokter (Sandy, 2010).

Syarat dari penulisan resep yaitu harus ditulis secara jelas dan lengkap yang bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi antara dokter dan apoteker yang termasuk ke dalam *medication error*. Bentuk *medication error* yang biasanya sering terjadi terdapat pada fase prescribing, di mana kesalahan terjadi selama proses penulisan resep (Dwiprahasto dan Kristin, 2008). Hal ini juga diperkuat dari pendapat (Cohen, 2000), bahwa penulisan resep merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatnya resiko kesalahan pengobatan. Penulisan resep yang lengkap penting untuk menjamin keabsahan resep dan resep yang lengkap dapat mencegah terjadinya kesalahan pengobatan. Akan tetapi, masih sering terdapat permasalahan di dalam penulisan resep (Cholisoh, dkk. 2019). Selain sebagai keabsahan, penulisan resep yang lengkap dan baik dapat membantu pasien untuk menggunakan obat secara rasional sesuai dengan kebutuhan, dosis, jangka waktu, dan biaya (World Health Organization, 2004).

Di Rumah Sakit X Surabaya memiliki jumlah peresepan rata-rata 10 resep setiap harinya dan kurang lebih 300 resep dalam satu bulan, khusus resep yang berasal dari rawat inap ruang anak. Untuk resep dari rawat inap lainnya bisa mencapai 200 sampai 300 resep bahkan bisa lebih setiap harinya. Frekuensi yang tinggi dari masuknya resep tersebut memerlukan penanganan yang cepat, sehingga dapat mencegah ketidaktepatan pemberian terapi obat yang mungkin terjadi. Analisis kelengkapan resep yang digunakan berpedoman pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 yang terdiri dari persyaratan administrasi, persyaratan farmasetis, dan persyaratan klinis.

Dalam penelitian ini peneliti memilih persyaratan administrasi karena

disamping merupakan skrening awal juga berkaitan dengan kelegalan dan informasi yang lengkap didalam resep. Pengkajian/sekrening pada resep harus dilakukan pada saat pertama kali petugas farmasi menerima resep. Upaya tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya kelalaian dalam penulisan dan kelengkapan resep, juga untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi antara dokter dan apoteker yang termasuk ke dalam medication error (Megawati dan Santoso, 2017)

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa ketidaklengkapan resep juga terjadi dalam pelayanan obat sehari-hari. Oleh sebab itu Instalasi Farmasi Rumah Sakit yang memiliki wewenang untuk melakukan pelayanan kefarmasian harus menjamin bahwa pelayanan yang diberikan ke pasien sudah tepat dan sesuai dengan standar kefarmasian yang sudah ditetapkan. Pelayanan kefarmasian harus mampu mengenal, mencegah, dan menyelesaikan masalah kesehatan, terutama yang berhubungan dengan obat (Yusuf, dkk., 2020). Mengingat pentingnya masalah peresepan, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kelengkapan administrasi resep di Unit farmasi rawat inap (ruang anak) Rumah Sakit X Surabaya di bulan Oktober-Desember 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kelengkapan administrasi penulisan resep dokter di Instalasi Farmasi Rawat Inap (ruang anak) Rumah Sakit X Surabaya, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 72 Tahun 2016 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengevaluasi kelengkapan administrasi penulisan resep dokter di unit farmasi rawat inap (ruang anak) Rumah Sakit X Surabaya periode Oktober-Desember 2021, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.72 Tahun 2016.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan dan mendapatkan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian yang baik dan benar terkait kelengkapan administrasi penulisan resep dokter.

#### 2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses persepan yang sesuai dengan Permenkes No.72 Tahun 2016.

#### 3. Bagi Masyarakat

Dengan pola persepan yang baik dapat memberikan pelayanan yang menyeluruh sehingga tercipta suatu sistem yang menjamin asuhan pengobatan yang aman dan optimal.